

EFEKTIFITAS EDUKASI KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK INVIOLOATA RUTENG, KABUPATEN MANGGARAI, NTT

Fransiska Yuniati Demang¹, Nur Dafi²

^{1,2}. Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng Flores 86508

Email : yuni120509@gmail.com

Abstract : Sexual violence against children is one of the serious issues that threaten the welfare and future of the younger generation. Cases of sexual violence against children continue to show an increasing trend in various regions, both within families, schools, and communities. The lack of understanding among children regarding forms of sexual violence, as well as the low awareness to report such incidents, are factors that worsen the situation. This study aims to analyze the effectiveness of sexual violence education for children in improving children's understanding, particularly at TK Inviolata Ruteng. This research is a pre-experimental study with a *one-group pre-test and post-test design*. The population of this study consists of 42 children from Inviolata Kindergarten, and the sampling technique used is total sampling. Statistical analysis used the *Paired Samples Test*. Based on the results of the paired sample t-test above, a significant value (2-tailed) of 0.000 was obtained, which is less than 0.05. This shows that sexual violence education is proven to be effective in increasing the knowledge of Inviolata kindergarten students about sexual violence.

Keywords : Education, sexual violence, children

Abstrak : Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu permasalahan serius yang mengancam kesejahteraan dan masa depan generasi muda. Kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak terus menunjukkan tren peningkatan di berbagai wilayah, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kurangnya pemahaman anak mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta rendahnya kesadaran untuk melaporkan kejadian tersebut, menjadi faktor yang memperburuk situasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi kekerasan seksual pada anak dalam meningkatkan pemahaman anak khususnya di TK Inviolata Ruteng. Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen dengan desain *one group pre-test dan post-test*. Populasi penelitian ini adalah anak TK inviolata berjumlah 42 orang, teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *total sampling*. Analisis statistik menggunakan uji *Paired Samples Test*. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test diatas, diperoleh nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa edukasi tentang kekerasan seksual terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa TK Inviolata tentang kekerasan seksual.

Kata kunci : Edukasi, kekerasan seksual, anak.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak adalah segala bentuk tindakan atau perilaku yang bersifat seksual yang dilakukan terhadap anak, baik secara fisik maupun non fisik, tanpa persetujuan atau pemahaman anak karena mereka belum cukup dewasa untuk memahami atau memberikan persetujuan yang sah (UNICEF, 2014). Kekerasan seksual pada anak merupakan pelanggaran serius terhadap hak anak, dan upaya pencegahan serta penanganan yang cepat sangat penting untuk melindungi anak dari dampak jangka panjang yang merugikan (Noviana, I, 2015).

Kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam dan mempengaruhi kondisi mental, emosional dan sosial anak. Dampak fisik yang dialami anak antara lain: cedera fisik, seperti luka di area tubuh tertentu, memar, atau bahkan cedera serius pada alat kelamin. Selain dampak fisik, beberapa masalah psikologis juga terjadi pada anak korban kekerasan seksual, seperti: rasa bersalah dan malu, depresi, bahkan trauma psikologis yang membuat korban mengalami kecemasan berlebihan, ketakutan yang intens, mimpi buruk, rasa sedih mendalam yang membuat mereka kehilangan minat terhadap aktivitas sehari-hari, dan anak menjadi sangat sensitif. Dampak jangka panjang yang dihadapi anak antara lain depresi berat, gangguan mental, gangguan kepribadian, dan kesulitan menjalin hubungan intim yang sehat karena ketidakpercayaan terhadap orang lain (Nurmala, I., Muthmainnah, Rachmayanti, R. D., & *et.al.* 2020).

Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menunjukkan pada rentang Januari hingga Juni tahun 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak, dimana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 (Antaraneews.com, 2024). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan

Remaja (SNPHAR) tahun 2024 juga menggambarkan sekitar 50-78% anak usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Prevalensi kekerasan seksual pada anak laki-laki meningkat dari 3,65% pada tahun 2021 menjadi 8,34% pada tahun 2024. Sementara pada anak perempuan naik dari 8,43% pada tahun 2021 menjadi 8,82% pada tahun 2024. Data ini menunjukkan peningkatan signifikan pada anak di Indonesia.

Lembaga bantuan Hukum (LBH) Apik NTT menuturkan bahwa di tahun 2024 telah menangani 18 kasus kekerasan seksual di NTT. Pelaku terbanyak adalah keluarga (27%), teman (23%), dan guru (18%). Fakta ini menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak secara umum dilakukan oleh orang yang dikenal baik oleh anak. Melihat kenyataan ini maka sangat penting untuk anak mengenal bentuk-bentuk kekerasan seksual dan kemana untuk melapor saat mengalami kejadian ini, agar rantai kekerasan seksual pada anak dapat diputuskan.

Edukasi kekerasan seksual pada anak bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang kekerasan seksual dan bagaimana cara melindungi diri. Edukasi ini penting dilakukan sejak dini untuk mencegah pelecehan seksual pada anak. Beberapa hal yang harus diajarkan kepada anak antara lain: (1) mengajarkan anak mengenal tubuhnya, termasuk bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, (2) mengajarkan anak mengenal lawan jenis, (3) mengajarkan anak waspada terhadap orang yang tidak dikenal, (4) Mengajarkan anak untuk menolak atau mengakhiri interaksi dengan orang yang mencurigakan, dan (5) Mengajarkan anak untuk meminta pertolongan jika berada di situasi berbahaya.

Edukasi tentang kekerasan seksual perlu diajarkan sejak taman kanak-kanak (TK) karena pada usia ini anak-anak berada pada fase perkembangan penting, dimana anak-anak mulai memahami konsep diri, lingkungan, serta batasan pribadi. Beberapa alasan

mengapa edukasi ini sangat penting, antara lain: (1) membangun kesadaran diri sejak dini, (2) mencegah kekerasan seksual sejak awal, (3) meningkatkan keberanian untuk berbicara, (4) mengurangi risiko manipulasi oleh pelaku, (5) menanamkan konsep batasan dan rasa hormat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi kekerasan seksual pada anak dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan mereka untuk melindungi diri dari potensi kekerasan seksual pada anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Inviolata Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus 2024. Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen dengan desain *one group pre-test* dan *post-test*. Populasi penelitian ini adalah anak TK inviolata berjumlah 42 orang, teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *total sampling*, yakni seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Instrumen penelitian untuk *pre-test* dan *post-test* menggunakan soal berupa gambar bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, dan juga gambar cara melindungi diri serta tempat meminta pertolongan saat berisiko mengalami kekerasan seksual. Sedangkan untuk intervensi edukasi, peneliti memberikan edukasi dengan menggunakan media *powerpoint*. Tema materi edukasi adalah Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak.

Proses penelitian diawali dengan melakukan *pre-test* kepada anak-anak, kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi. Setelah diberikan pemahaman kepada anak-anak, dilanjutkan dengan melakukan *post-test*.

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Sebaran data baik *pre-*

test dan *post-test* dinyatakan berdistribusi normal dengan nilai $0,065 > 0,05$. Untuk mengetahui efektivitas edukasi kekerasan seksual pada anak, dilakukan dengan membandingkan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan Uji *Paired Samples Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil *pre-test* diketahui nilai tertinggi siswa adalah 80 dan nilai terendah siswa adalah 20, dan rata-rata nilai *pre-test* adalah 49,05. (lihat tabel 1)

Tabel 1

Hasil Pre-Test Dan Post-Test Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak Di Tk Inviolata Ruteng

Variabel	N	Min	Max	Mean
<i>Pre test</i>	42	20	80	49,05
<i>Post test</i>	42	60	100	87,62

Sumber: Data primer

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa nilai tertinggi siswa adalah 100 dan nilai terendah siswa adalah 60. Data tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan rata-rata nilai siswa setelah diberikan edukasi kekerasan seksual. Nilai rata-rata siswa setelah mendapatkan edukasi lebih tinggi dibandingkan sebelum mendapatkan edukasi (lihat tabel 1).

Tabel 2

Efektivitas Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak Di TK Inviolata Ruteng

Efektivitas Edukasi	Mean	95% CI of Difference		Nilai Sign.
		Min	Max	
<i>Pretest-posttest</i>	-38,57	-44,55	-32,59	0.000

Sumber: Data primer

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* diatas, diperoleh nilai signifikan (*2-tailde*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa edukasi tentang kekerasan

seksual terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa TK Inviolata tentang kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kekerasan seksual memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Finkelhor, D., & Dziuba Leatherman (1995) menyatakan bahwa anak-anak yang mengikuti program edukasi cenderung lebih memahami konsep perlindungan diri dan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap potensi risiko kekerasan seksual. Edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengubah sikap anak terhadap isu kekerasan seksual, seperti berani berbicara tentang pengalaman mereka dan menolak sentuhan yang tidak diinginkan (Walsh, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. 2015).

Tutty L.M (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *“What Children Learn From Sexual Abuse Prevention Programs: Difficult Concepts and Developmental Issues”* menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima edukasi lebih cenderung melaporkan insiden yang mencurigakan kepada orang dewasa yang dipercaya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas edukasi antara lain (Kenny, M. C., Capri, V., Thakkar-Kolar, R., Ryan, E. E., & Runyon, M. 2008):

1. Usia dan tingkat perkembangan anak
Anak usia dini (anak taman kanak-kanak) memerlukan pendekatan yang sederhana dan visual, sementara anak yang lebih tua bisa menerima konsep yang lebih kompleks.
2. Metode pengajaran
Edukasi yang interaktif dan penggunaan media visual lebih efektif dibandingkan ceramah pasif.
3. Dukungan Lingkungan
Peran guru, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam program edukasi.

Beberapa tantangan dalam edukasi antara lain (Siswati, S., 2018):

1. Stigma dan Sensitivitas budaya
Beberapa masyarakat menganggap pembicaraan tentang kekerasan seksual sebagai hal yang tabu, sehingga menghambat implementasi program.
2. Kurang pelatihan untuk pendidik
Guru dan tenaga pendidik lainnya sering kali tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk menyampaikan materi ini secara efektif.

KESIMPULAN

Edukasi tentang kekerasan seksual terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang kekerasan seksual yang sering terjadi di masyarakat. Hasil uji paired sample t-test dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikan (*2-tailed*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa edukasi tentang kekerasan seksual terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa TK Inviolata tentang kekerasan seksual.

Upaya pencegahan yang komprehensif melalui edukasi yang tepat tidak hanya melindungi anak dari risiko kekerasan seksual, tetapi juga membantu membangun generasi yang lebih sadar dan mampu menjaga hak-hak mereka dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Antaraneews.com (2024). Kemen PPA: Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak 2024 Naik dibanding 2021. Link akses: https://m.antaraneews.com/berita/4382610/kemenpppa-prevalensi-kekerasan-terhadap-anak-2024-naik-dibanding-2021?utm_source=chatgpt.com
- Finkelhor, D., & Dziuba Leatherman (1995). Children as Victims Of Violence : A National Survey. *Pediatrics*, 94 (4), 413-420
- Kenny, M. C., Capri, V., Thakkar-Kolar, R., Ryan, E. E., & Runyon, M. (2008).

Child sexual abuse: From prevention to self-protection. *Child Abuse Review*, 17(1), 36-54.

Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sxual Abuse: Impact And Hendling. Sosio Informa

Nurmala, I., Muthmainnah, Rachmayanti, R. D., & et.al. (2020). *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik Mental dan Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Siswati,S.,dkk. (2018). Tantangan Analisis Kebijakan Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dengan Mengembangkan Media Teknologi Informasi. *International Journal of Natural Sciences and Engineering*. Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, pp. 59-64

UNICEF. (2014). *Hidden in Plain Sight: A statistical analysis of violence against children*. New York: United Nations Children's Fund.

Walsh, K., Woolfenden,S., & Shlonsky,A. (2015). *School - based education programmes for the prevention of child sexual abuse*. Cochrane Database of Systematic Reviews, 4 (CD004380).

Tutty, L. M. (2000). What children learn from sexual abuse prevention programs: Difficult concepts and developmental issues. *Research on Social Work Practice*, 10(3), 275-300.